

INTERPRETASI POSTER *DEFORESTATION* KARYA NAUFAN NOORDYANTO

Andri Setiawan¹, Muhammad Taufiq², Hadianto³, Prakastria⁴

Departemen Desain Komunikasi Visual^{1,2,3,4}

Universitas Teknologi Bandung^{1,2,3,4}

andrisetiawan@sttbandung.ac.id¹, sayataufiq16@gmail.com², hadianto@sttbandung.ac.id³, prakastriaay@gmail.com⁴

Abstrak

Deforestasi merupakan salah satu isu lingkungan paling mendesak di Indonesia, yang tidak hanya mengancam keseimbangan ekosistem tetapi juga menggerus keberlangsungan hidup satwa endemik. Dalam konteks komunikasi visual, poster kerap dijadikan medium kampanye karena kemampuannya menyampaikan pesan kompleks melalui tanda dan simbol yang mudah diakses publik. Penelitian ini membahas analisis semiotika pada poster Deforestation karya Naufan Noordyanto. Poster dipandang tidak hanya sebagai seni estetis, tetapi juga sebagai bentuk kritik visual terhadap kerusakan ekologis yang sedang berlangsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis tanda yang digunakan dalam poster dan menginterpretasikan makna tersembunyi yang terkandung pada poster. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis Triadic Charles Sanders Peirce. Metode analisis ini mengklasifikasikan tanda kedalam tiga kategori utama yaitu: representamen, interpretan dan objek. Selain itu, analisis makna teks verbal juga dikaji melalui pendekatan denotatif dan konotatif dari Roland Barthes untuk memperkuat penafsiran simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa poster secara visual menyampaikan keresahan dan kritik terhadap praktik deforestasi yang terus terjadi. Kegiatan ini mengancam ekosistem hutan dan keberadaan satwa liar khususnya orangutan. Visualisasi tubuh orangutan yang menyerupai batang pohon yang ditebang, disertai ekspresi sedih, menyiratkan kehilangan dan kehancuran habitat. Teks pendukung mempertegas pesan moral dan seruan terhadap perlindungan lingkungan. Poster ini berfungsi sebagai media komunikasi visual sekaligus sarana advokasi sosial yang mampu membangun kesadaran ekologis di kalangan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa desain komunikasi visual, khususnya dalam bentuk poster kampanye, memiliki kekuatan ideologis untuk membentuk opini publik dan menyuarakan kepentingan ekologis. Kontribusi penelitian ini terletak pada pendalaman analisis tanda hingga ke lapisan interpretasi lanjutan, serta menunjukkan bagaimana desain dapat berperan sebagai medium perubahan sosial dan lingkungan.

Kata kunci : Semiotika, Triadic Peirce, poster *deforestation*.

Abstract

Deforestation is one of the most pressing environmental issues in Indonesia, which not only threatens the balance of ecosystems but also undermines the survival of endemic species. In the context of visual communication, posters are often used as a campaign medium because of their ability to convey complex messages through signs and symbols that are easily accessible to the public. This study examines the semiotic analysis of the Deforestation poster by Naufan Noordyanto. The poster is regarded not only as an aesthetic artwork but also as a form of visual critique of the ongoing ecological destruction. The purpose of this research is to identify the types of signs used in the poster and to interpret the hidden meanings contained within it. The research method applied is a qualitative approach using Charles Sanders Peirce's Triadic analysis technique. This method classifies signs into three main categories: representamen, interpretant, and object. In addition, the meaning of verbal texts is analyzed using Roland Barthes' denotative and connotative approach to strengthen symbolic interpretation. The results show that the poster visually conveys concern and criticism of the continuous practice of deforestation. This activity threatens forest ecosystems and the existence of wildlife, particularly orangutans. The visualization of the orangutan's body resembling a felled tree trunk, accompanied by a sad expression, symbolizes loss and habitat destruction. The supporting text reinforces the moral message and the call for environmental protection. The poster functions as a medium of visual communication as well as a means of social advocacy capable of fostering ecological awareness in society. This study affirms that visual communication design, particularly in the form of campaign posters, possesses ideological power to shape public opinion and voice ecological concerns. The contribution of this research lies in the in-depth analysis of signs to the level of advanced interpretation and in demonstrating how design can serve as a medium for social and environmental change.

Keywords : Semiotics, Peirce's Triadic Model, Deforestation Poster.

I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses interaksi yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan, baik secara individu ataupun kelompok, secara mendasar komunikasi yang baik harus mampu memberikan respon keberlanjutan dari proses tersebut. Respon yang terjadi antara pengirim dan penerima dapat berupa; perubahan pikiran, sikap hingga mampu menimbulkan sebuah tindakan. Terdapat dua sub tipe komunikasi yaitu verbal dan non verbal [1]. Komunikasi verbal terdiri dari komunikasi lisan atau *oral* yang dipakai dalam menyampaikan pesan serta informasi akan tetapi sarana terpenting dalam proses komunikasi *oral* adalah bahasa. Sedangkan sub tipe non verbal merupakan jenis komunikasi yang dapat dilihat oleh indra pengelihatan sehingga lebih dikenal dengan nama komunikasi visual.

Dalam proses komunikasi dimasyarakat, penggunaan kedua jenis komunikasi tersebut saling melengkapi. Namun demikian, perkembangan seni visual dan teknologi pada abad ke-20 membuat komunikasi visual merambah secara mendalam kedalam pelbagai bidang kehidupan manusia. Hal ini menyebabkan konsep seperti teks visual, bahasa visual

dan budaya visual tercipta dalam memenuhi kebutuhan transaksi informasi pada media masa modern. Komunikasi visual tidak terlepas dari konteks estetika, pesan disajikan melalui pengolahan bentuk, penyusunan elemen dan menggunakan prinsip dan kaidah desain, sehingga representasi visual sebagai penanda pesan menjadi lebih menarik. Selain itu, proses komunikasi visual tidak terlepas dari pesan visual yang disandikan melalui simbol, tanda atau kode dari pengirim kepada penerima, yang kemudian dapat ditafsirkan menjadi sebuah makna dan membuat komunikasi menjadi lebih komprehensif.

Poster menjadi salah satu sarana komunikasi visual yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Dibalik hingar bingarnya media-media baru yang hadir didalam ruang dan waktu masyarakat modern, poster masih menjadi media publikasi yang banyak digunakan oleh masyarakat [2]. Poster adalah karya seni grafis yang memuat komposisi ilustrasi (gambar) atau teks. Bisa berisi salah satu teks, gambar ataupun berisi keduanya berupa gambar dan teks yang dimuat dalam satu media cetak. Melalui poster diharapkan informasi yang dimuat akan lebih mudah diterima dan dimengerti oleh khalayak ramai. Poster sebagai bentuk komunikasi visual yang dapat menarik perhatian audiens sehingga pesan yang disampaikan dapat terbaca dan diingat (memberi gambaran) informasi yang diberikan. Komunikasi antara manusia adalah hal yang penting, selain bahasa, unsur-unsur rupa sangat berperan dalam kegiatan tersebut [3].

Poster menjadi *medium* dalam proses komunikasi visual yang dapat mencapai berbagai macam aspek dan ruang lingkup kehidupan yang ada dimasyarakat. Komunikasi visual adalah komunikasi dengan menggunakan elemen-elemen visual sebagai bahasa dalam menyampaikan pesan. Komunikasi visual sebagai suatu sistem pemenuhan kebutuhan manusia dalam mencari sebuah informasi visual melalui lambang dan tanda visual [4]. Lambang dan tanda tersebut dikonstruksikan pada media poster sebagai alat bantu dalam mempermudah seorang desainer untuk menyampaikan karyanya kepada khalayak ramai. Karena poster sebagai media komunikasi visual adalah segala macam ungkapan ide dan pesan dari seorang desainer kepada audiens yang dituju dengan menggunakan simbol, tanda maupun kode untuk mempermudah alur komunikasi.

Objek kajian dalam penulisan ini adalah poster bertajuk *Deforestation* karya seniman sekaligus akademisi yang bernama Naufan Noordyanto. Dalam karya tersebut, Naufan secara jelas mengeksplorasi penggunaan tanda-tanda visual sebagai bentuk kritik terhadap isu kerusakan lingkungan. Poster *Deforestation* akan diinterpretasi, pada tahap ini akan menerangkan pemikiran tentang apa yang dimaksud atau apa yang berada di balik suatu karya visual. Cara kerja interpretasi terhadap suatu karya dilatarbelakangi oleh pemikiran berdasarkan teori, serta ditunjang dengan dua tahapan sebelumnya, yaitu deskripsi dan analisis untuk dapat memberikan alasan yang logis dalam melakukan interpretasi [9].

Interpretasi dilakukan oleh individu dalam upaya mencapai mekanisme cara kerja kreatif yang dilakukan oleh perancang. Pemahaman tidak hanya berarti mengetahui tetapi juga mengacu pada kemampuan untuk mencapai pemahaman pribadi. Bahasa merupakan suatu objek pemahaman, namun bahasa itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari pikiran penuturnya. Tujuan dari pemahaman adalah untuk menciptakan makna, sehingga lebih dari sekedar mengumpulkan informasi [10].

Interpretasi dalam konteks pembacaan tanda berkaitan erat dengan logika, logika digunakan manusia untuk bernalar melalui tanda-tanda yang ada disekitarnya. Tanda dan makna yang dihadirkan dapat menjadi identitas visual yang melekat di benak khalayak [9]. Melalui tanda yang dikonstruksikan pada karya posternya, ia membawa wacana dari keresahan hidup, pengalaman yang dikombinasikan dengan berbagai macam tanda dan makna secara tersirat didalam poster tersebut. Tanda-tanda tersebut dikonstruksikan secara langsung oleh perancang sebagai upaya mempermudah dalam memberikan informasi, edukasi serta memberikan nilai estetika agar lebih menarik perhatian audiens.

Berdasarkan pada latar belakang yang dikaji, peneliti mengidentifikasi adanya kebutuhan analisis tanda dan simbol dalam poster *Deforestation*, hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi visual melalui pendekatan semiotika diterapkan oleh Naufan Noordyanto dalam menyampaikan pesan melalui posternya. Maka dasar dari pertanyaan penelitian ini adalah, Apa tanda yang dikonstruksikan dalam poster *Deforestation* dan bagaimana cara membaca tanda dan makna dalam poster tersebut. Adapun tujuan yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana cara tanda dapat membentuk makna dalam karya poster.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu merupakan landasan penting dalam kajian ilmiah, karena berfungsi sebagai pijakan konseptual sekaligus sarana untuk menemukan celah penelitian (*research gap*) maupun kebaruan (*novelty*). Melalui tinjauan pustaka, penelitian yang dilakukan tidak hanya memperkaya wacana akademik, tetapi juga menegaskan posisi yang membedakan studi ini dari penelitian sebelumnya. Kajian mengenai semiotika visual untuk memahami simbol serta representasi dalam menyampaikan pesan kompleks telah lama dilakukan oleh berbagai akademisi. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang diangkat.

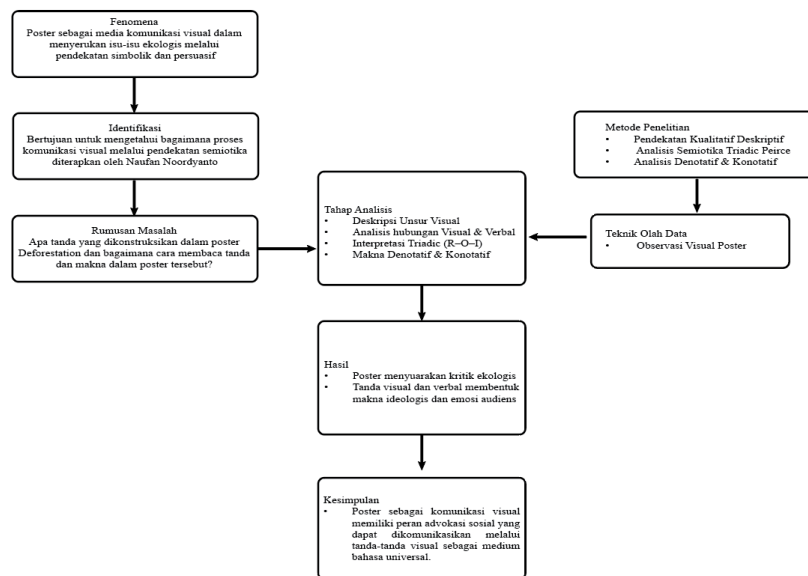
Penelitian pertama dilakukan oleh Nur Rachmani (2021) dengan judul "*Analisis Semiotika Iklan Ades versi Langkah Kecil Memberikan Perubahan dalam Menyingkap Pesan Tersembunyi tentang Kepedulian Lingkungan Hidup*". Penelitian ini bertujuan mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda visual pada iklan Ades menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Rachmani mengklasifikasikan tanda berdasarkan ikon, indeks, dan simbol sesuai konsep Peirce. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan data utama berupa observasi terhadap iklan video Ades. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visualisasi iklan secara efektif mampu menyampaikan pesan kampanye

lingkungan hidup melalui pendekatan simbolik yang menyentuh aspek emosional konsumen, sekaligus memperkuat posisi serta konsistensi merek terhadap isu keberlanjutan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rezca Utama Arza dan Sumekar Tanjung (2020) melalui karya berjudul “*Memaknai Poster Penyelamatan Satwa WWF*”. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna desain poster WWF (World Wildlife Fund) menggunakan pendekatan semiotika Peirce. Rezca dan Tanjung mengklasifikasikan tanda ke dalam ikon, indeks, dan simbol, dengan metode kualitatif serta pengumpulan data melalui observasi terhadap tiga poster WWF. Hasil penelitian menemukan bahwa tanda visual dalam poster tidak hanya menghadirkan aspek estetika, tetapi juga memberikan kritik terhadap pemerintah, menyinggung aspek budaya, dan mengandung pesan tentang pelestarian lingkungan.

Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam kajian pesan visual dengan pendekatan semiotika Peirce, namun memiliki keterbatasan yang membuka peluang eksplorasi lebih lanjut. Penelitian Rachmani (2021) membatasi analisis pada klasifikasi tanda (ikon, indeks, dan simbol) dalam konteks iklan Ades serta menyoroti makna yang tersirat secara umum. Sementara itu, penelitian Rezca dan Tanjung (2020) menekankan representasi kritik sosial budaya melalui visual, namun penerapan teori Peirce masih terbatas pada level ikon, indeks, dan simbol tanpa menyentuh lapisan interpretasi lebih mendalam.

Penelitian yang ditawarkan dalam kajian ini bertujuan untuk melampaui keterbatasan tersebut dengan menganalisis makna tidak hanya pada lapisan triadik awal, melainkan juga mengembangkan pembacaan hingga tahap interpretasi lanjut yang mencakup *legisign*, *symbol*, dan *argument*. Hal ini memperkaya kedalaman analisis interpretatif serta menegaskan kekhususan objek kajian. Untuk melengkapi analisis, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan denotatif dan konotatif Roland Barthes guna memperluas pemaknaan simbolik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa penerapan semiotika yang lebih komprehensif berdasarkan teori Peirce, serta pemilihan objek visual berupa poster kampanye yang kontekstual, reflektif, dan artistik. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas metode analisis semiotika visual, khususnya dalam memahami argumen visual pada media poster.



Bagan 1. Kerangka Penelitian

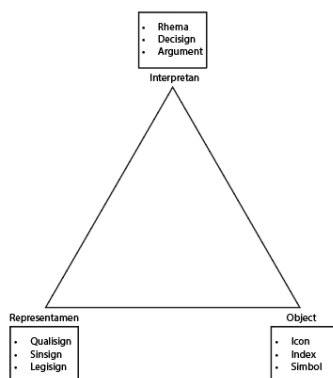
Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori semiotika Peirce. Secara etimologi semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Semeion*” yang merupakan arti dari tanda. Tanda dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan bentuk lain. Semiotika segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda, dimana tanda bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang bisa digantikan dengan sesuatu yang lain, Tanda sebagai segala sesuatu terjadi atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dan dianggap sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Langit mendung pada siang hari menandakan akan hujan [5]. Pada hakikatnya sebuah tanda yang dikonstruksikan untuk komunikasi selalu mempunyai pesan atau makna. Adapun proses pemberian makna dalam sebuah komunikasi bisa dilakukan dengan berbagai macam bentuk, bisa berkomunikasi melalui dialog (verbal), kontak fisik, teks dan melalui bentuk visual. Komunikasi terjadi dengan bantuan tanda, proses pemberian arti atau makna memainkan peranan penting dalam sebuah komunikasi. Makna yang terbentuk dalam komunikasi tidak dibuat atau di kirimkan namun makna tersebut ditafsirkan oleh penerima. Makna didalam kehidupan sosial dikonstruksikan oleh penerima pesan lalu dipelihara oleh suatu komunitas[6].

Pesan yang terbentuk dalam sebuah tanda, dapat diinterpretasikan oleh penerima pesan, penafsiran tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu: faktor lingkungan, dapat membentuk kebiasaan (kebiasaan apa yang seseorang itu jalani) sehingga mempengaruhi bagaimana cara seseorang dalam melihat sebuah tanda. Faktor Kebudayaan mampu mempengaruhi bagaimana sudut pandang seseorang dalam menafsirkan pesan dalam sebuah tanda yang ada. Faktor pengalaman hidup bagaimana cara seseorang menjalani kehidupan dapat berpengaruh terhadap penafsiran sebuah tanda. Bagi Peirce semiotika mempunyai nama lain yaitu "semiosis" yang merupakan kesimpulan dari sebuah tanda. *Representement* (tanda) merupakan sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batasan tertentu. Tanda akan selalu mengacu pada sesuatu yang lain dan disebut *denotatum*. Mengacu dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang menggantikan atau mewakili. Sebuah tanda yang hadir dapat berfungsi apabila diinterpretasikan dalam benak oleh penerima tanda melalui interpretant. *Interpretans* ialah pemahaman makna yang muncul dari penerima tanda. Tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda apabila dapat ditangkap oleh pemahaman berkat *ground* atau bisa dibilang sebagai pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat.

Semiosis merupakan proses dan penafsiran tanda melalui tiga tahap biasa disebut dengan Triadic. Tahap pertama adalah penyerapan aspek representamen tanda (pertama melalui pancaindra), tahap kedua mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman kognitif manusia yang memaknai objek, dan ketiga *Interpretant* atau menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya. Bentuk identik menimbulkan persepsi dan setelah dihubungkan dengan objek akan menimbulkan interpretan. Dengan kata lain rangkaian relasi ini akan terus berkembang seiring penggunaan rangkaian semiosis yang tidak akan berakhir. Dalam semiosis dapat terjadi tingkatan rangkaian semiosis, Misalkan interpretan adalah rangkaian semiosis pertama, menjadi dasar untuk mengacu pada objek baru dan dari sinilah terjadi rangkaian semiosis kedua. Jadi apa yang berstatus sebagai tanda pada lapis pertama akan berfungsi sebagai penanda pada lapis kedua dan demikian seterusnya. Pada komponen triadic tidak hanya terdiri dari tiga komponen, dimana jika dikembangkan setiap komponen tersebut dengan analisis triadikasi dari masing-masing komponen, maka akan didapatkan sembilan jenis relasi dan fungsi. Adapun relasi tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah

TABEL I
THE THREE TRIADIC OF SIGN

	1	2	3
<i>Representamen</i>	<i>Qualisign</i>	<i>Sinsign</i>	<i>Legisign</i>
<i>Object</i>	<i>Icon</i>	<i>Index</i>	Simbol
<i>Interpretant</i>	<i>Rhema</i>	<i>Dicisign</i>	<i>Argument</i>



Gambar 1. Triadic Peirce
Sumber: Deledalle, 2000

Peirce mengungkapkan bahwa *Representament* sebagai hal yang dapat mewakili sesuatu yang lain, biasanya berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia dan merupakan makna dari makna itu sendiri, representamen dibagi menjadi tiga komponen yaitu:

1. *Qualisign* memiliki sifat yang berkaitan dengan kualitas dan referensi (dari objek yang diwakilinya) seperti: warna, bentuk, ukuran dan lain-lain. Contoh: Putih – bermakna suci, Lingkaran -bumi, bola, bundar
2. *Sinsign* tanda yang muncul berdasarkan pada bentuk atau rupa pada kenyataan. Contoh: suara tangis bayi, bermakna lapar dll
3. *Legisign* merupakan tanda yang menunjukkan sesuatu berdasarkan konvensi atau kode yang dapat berupa tanda. *Legisign* mencakup berbagai jenis simbol atau emblem seperti yang digunakan pada bendera dan logo

Objek merupakan salah satu komponen yang penting dari teori Peirce, dimana sebuah objek merupakan komponen tanda (*sign*) yang diamati. Objek dibagi menjadi tiga komponen yaitu:

1. *Icon* yaitu tanda yang mewakili atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan. Sebuah tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan.
2. *Index* yaitu tanda yang sifatnya bergantung pada keberadaan denotasi (makna sebenarnya).
3. *Symbol* yaitu suatu tanda yang ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku secara umum dilingkungan masyarakat atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.

Klasifikasi komponen yang selanjutnya ada pada *Interpretant*, pengguna tanda atau interpretan adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurukannya ke suatu makna yang ada didalam benak seseorang. Interpretan dibagi menjadi tiga komponen yaitu:

1. *Rheme* tanda yang berkembang dan dapat dikembangkan kembali atau ditafsirkan kembali karena adanya peredaan makna. Tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Contoh: Mata yang merah, bisa jadi dia sedang sakit mata atau mengantuk atau sedang mabuk.
2. *Dicent Sign (Dicisign)* adalah tanda yang penafsirannya sesuai dengan kenyataan atau fakta dan terdapat hubungan yang benar ada. Contoh jalan yang rawan akan kecelakaan dipasang rambu hati-hati.
3. *Argument* adalah tanda yang memiliki alasan tentang sesuatu hal, atau bersifat umum, adalah penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah

Menurut Peirce dalam membaca sebuah tanda harus dengan urutan komponen yang sesesuai, adapun urutan yang dilakukan ketika membaca sebuah tanda harus dimulai dari komponen "*Representamen*" lalu yang kedua adalah "*Object*" dan yang ketiga adalah "*Interpretan*" atau penafsiran. Dalam triadic Pierce relasi tanda saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk makna yang mendalam [7]. Jadi, semiosis adalah segala tanda yang ditemukan pada suatu benda, objek, gambar ataupun kalimat serta berbagai macam gejala yang ada dalam masyarakat yang dapat dipelajari melalui ilmu semiotika. Makna konotatif meliputi semua signifikansi sugestif dari simbol yang lebih daripada arti referensialnya. Menurut Pierce, dalam tahapan konotatif, kita membaca yang tersirat. Contohnya, gambar wajah orang tersenyum, dapat diartikan sebagai suatu keramahan, kebahagiaan. Tetapi sebaliknya, bisa saja tersenyum diartikan sebagai ekspresi penghinaan terhadap seseorang. Untuk memahami makna konotatif, maka unsur-unsur yang lain harus dipahami pula. Batasan dalam penelitian ini hanya difokuskan dalam mengkaji poster berjudul *deforestation* karya Naufan Noordyanto dengan penekanan pada analisis tanda dan simbol menggunakan pendekatan triadic pierce.

III. ANALISIS DAN PERANCANGAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menginterpretasi objek yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian kualitatif lebih dikenal sebagai penelitian naturalistik karena penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah). *Natural setting* dapat diartikan objek yang diteliti tidak dimanipulasi, oleh peneliti [8].

Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif yaitu penelitian lebih menekankan pada data-data yang dikumpulkan. Adapun data yang dikumpulkan tidak memiliki muatan angka. Pengumpulan data-data dalam penelitian tersebut dilakukan dengan metode observasi. Observasi merupakan proses pengamatan objek penelitian secara langsung. Menurut Sutrisno Observasi merupakan proses yang kompleks, dengan proses biologis dan psikologis, dan proses yang terpenting diantaranya adalah pengamatan dan ingatan [8]. Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada unsur-unsur visual yang terdapat dalam poster karya Naufan Noordyanto, guna mengidentifikasi struktur tanda serta makna yang dibentuk melalui elemen-elemen grafis dan teks yang digunakan.

Karya poster bagi Naufan tidak hanya menyajikan bentuk seni yang menarik secara estetika, namun lebih jauh itu, Naufan meluapkan emosi keresahan dari perspektif sosial-budaya kedalam sebuah poster. Komunikasi visual yang dirancang tersebut penuh dengan tanda dan simbol yang dapat diinterpretasikan oleh audiens, namun demikian hal itu pun diharapkan menjadi pengingat bahwa kejadian tersebut nyata dan terjadi dilingkungan, sehingga masyarakat akan lebih sadar akan hilangnya hutan yang menjadi rumah dan habitat orangutan. Poster karya Naufan menggunakan penanda ilustrasi visual seekor orangutan yang dipadukan dengan teks verbal berbahasa Inggris. Teks tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan pesan kepada demografi tertentu yang menjadi sasaran komunikasi visual, khususnya audiens global. Melalui pendekatan semiotika sebuah poster dapat dianalisis sebagai system tanda yang mampu menyampaikan makna melalui hubungan anatara elemen visual dan verbal. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk pesan dan mempengaruhi interpretasi audiens. Adapun tahapan yang harus dilalui dalam proses analisis semiotika adalah dengan melakukan analisis visual, mengamati dan memecahkan kembali elemen-elemen visual yang ada didalam poster. Berikut ini merupakan proses interpretasi yang dilakukan untuk memahami makna dari tanda-tanda visual yang terdapat dalam media komunikasi, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, serta konvensi yang melatar belakangnya.



Gambar 2. Poster Deforestation

1. Deskripsi

Tahap ini dilakukan dengan melihat unsur-unsur visual yang ada secara pada poster dengan sudut pandang denotatif. Pengamatan berfokus pada elemen ruapa tanpa melalui proses tafsir makna simbolik secara mendalam. Poster *Deforestation* karya Naufan terdiri atas beberapa unsur visual utama, yaitu:

a. Tanda Teks

Teks pada poster disusun secara manual dengan gaya tulisan tangan ekspresif. Tulisan tersebut diletakkan mengelilingi ilustrasi orangutan, dengan konten sebagai berikut:

- 1) Bagian kiri atas dan tengah:
"DEFORESTATION"
"IMPACT ON ENDANGERED ORANGUTAN IN INDONESIA"
"STOP IT!"
- 2) Bagian kanan vertikal:
"HABITAT DESTRUCTION BY HUMAN BUSINESS"
- 3) Bagian bawah kanan:
"SAVE TREES SAVE ORANGUTAN LIFE"

b. Tanda Visual

- 1) Ilustrasi, poster menampilkan gambar seekor orangutan yang duduk menghadap ke depan dengan ekspresi wajah murung. Di atas pangkuannya terdapat sebuah potongan kayu bulat (*stump*) yang menyerupai potongan batang pohon. Ilustrasi digambar dengan sapuan garis kasar seperti teknik manual, menciptakan kesan tekstur dan ekspresi yang kuat.
- 2) Warna, poster menggunakan skema warna monokromatik dengan warna dominan coklat tua.
- 3) Layout, komposisi visual tersusun secara asimetris namun tetap seimbang. Ilustrasi orangutan menjadi pusat perhatian, dikelilingi oleh elemen teks yang tersebar di berbagai arah. Arah teks yang tidak seragam (horizontal dan vertikal) menciptakan ritme visual yang dinamis dan ekspresif.

2. Analisis

Pada tahap ini, dilakukan proses analisis terhadap hubungan unsur-unsur visual yang terdapat dalam poster. Analisis ini mencakup keterkaitan antara komponen-komponen visual dalam menyampaikan pesan lebih mendalam. Ilustrasi orangutan yang duduk sambil memegang potongan kayu berfungsi sebagai pusat naratif visual dalam poster. Kehadiran potongan kayu di atas pangkuan orangutan dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari pohon yang telah ditebang, sekaligus menyiratkan hilangnya habitat alami satwa tersebut. Teks yang mengelilingi ilustrasi seperti "*Deforestation*", "*Endangered Orangutan*", dan "*Stop it!*" mempertegas makna ilustrasi dan memberikan konteks isu yang diangkat.

3. Interpretasi

Proses melakukan tafsir berdasarkan hubungan antarunsur visual, proses tafsir digunakan untuk melihat simbol atau metafor yang digunakan dalam menyampaikan pesan dan makna yang terkandung dalam visualisasi poster.

- a. Tanda (*Representamen*), Citra seekor orangutan yang menjadi fokus utama dalam visual poster.

- b. *Object*, sosok orangutan dengan ekspresi wajah yang sedih, menggambarkan kondisi emosional yang penuh kehilangan.
- c. *Interpretant*, visual orangutan tersebut ditampilkan dengan bentuk tubuh yang tidak proporsional seperti biasanya, di mana bagian tubuhnya menyerupai batang pohon yang telah ditebang. Posisi tubuh yang lunglai dan tidak bertenaga menciptakan kesan bahwa makhluk ini mengalami kehilangan besar atas sesuatu yang sangat berharga kemungkinan besar habitatnya yang telah dirusak atau dihancurkan.

TABEL II
 ANALISIS SEMIOTIKA PADA POSTER *DEFORESTATION*

Tanda berdasarkan representamen	
<i>Qualisign</i> kualitas visual yang menjadi bagian dari ekspresi tanda dan membentuk suasana emosional.	<ul style="list-style-type: none"> a. Bentuk orang utan dengan postur yang terlihat lemas dan sakit. b. Garis ekspresif teks dan ilustrasi orangutan menggambarkan emosi, kekacauan dan penderitaan c. Terdapat batang pohon yang sudah ditebang. d. Teks verbal berupa informasi mengenai bahaya deporestasi hutan, dan himbauan akan pohon sebagai habitat asli orangutan.
<i>Sinsign</i> - tanda yang dikaitkan dengan pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak adanya kepedulian dalam menjaga lingkungan. sehingga hilang habitat orangutan b. Warna monokrom kecoklatan memiliki bentuk yang tidak beraturan, seperti pohon yang sudah terbakar dan menjadi arang, menampilkan kekacauan dan kerusakan.
<i>Legisign</i> – tanda yang maknanya bergantung pada konvensi dan kesepakatan budaya yang diakui bersama	<ul style="list-style-type: none"> a. Teks verbal menggunakan sistem bahasa Inggris sebagai simbol konvensional yang dapat dipahami secara luas, hal ini berkaitan karena poster tersebut diikuti sertakan pada perlombaan “Eco-Poster” di Rusia. b. Simbol lingkaran pada batang kayu menunjukkan usia pohon yang ditebang— makna ini hanya dapat dipahami berdasarkan pengetahuan budaya tentang alam. c. Orangutan sebagai spesies satwa asli Indonesia, terancam punah.
Tanda berdasarkan hubungan dengan Objek	
Ikon	<ul style="list-style-type: none"> a. Ilustrasi orangutan menisyratkan kesamaan bentuk asli hewan tersebut.
Indeks	<ul style="list-style-type: none"> a. Wajah sedih orangutan seakan mengisyaratkan sesuatu, yaitu hilangnya habitat hidup orangutan berkaitan dengan kalimat “<i>Save trees save orangutan lifes</i>” b. Batang pohon pada bagian tubuh orang utan berkaitan dengan hilangnya pohon-pohon berarti punahnya kehidupan orangutan dibumi.
Simbol	<ul style="list-style-type: none"> a. Orangutan menjadi simbol dari spesies langka Indonesia. b. Pohon menjadi simbol kehidupan seluruh makhluk hidup. c. Teks verbal menyiratkan pesan kehancuran bumi.
Hubungan berdasarkan Interpretan	
Rheme - merupakan tanda yang memungkinkan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda	<ul style="list-style-type: none"> a. Orangutan pada dasarnya mempunyai kekuatan yang besar, penuh tenaga dan hewan yang tergolong buas. Akan tetapi tampilan dalam poster menunjukan sebuah ironi orangutan yang terkulai lemas, entah karena sedih akan hilangnya habitat tempat hidup atau sedih akan punahnya spesies mereka.
<i>Dicent</i> – interpretasi berdasarkan suatu realitas yang terjadi.	<ul style="list-style-type: none"> a. Alam yang rusak, menjadi penanda hancurnya habitat hidup hewan dan punahnya hewan-hewan langka Indonesia karena keserakahan manusia.

Argument – interpretasi berdasarkan kesepakatan bersama	a. Alam merupakan sumber daya bagi makhluk hidup, tempat bagi manusia dan hewan melangsungkan kehidupan. Akan tetapi keberadaannya semakin terancam dikarenakan keserakahan manusia.
---	--

Berdasarkan pada kajian triadic Pierce, terdapat berbagai macam relasi tanda yang menjadi alasan dibalik makna tersebut. Selain itu, guna memperkaya pembacaan makna yang dihadirkan dalam poster maka peneliti menggunakan pendekatan tingkatan tanda, yaitu denotasi dan konotasi. makna denotasi adalah makna eksplisit atau langsung dan pasti, merupakan tingkatan penanda pertama yang menjelaskan gubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukan pada realitasnya. Sedangkan makna konotasi adalah makna yang tidak langsung dan bukan makna yang sebenarnya atau biasa disebut sebagai makna tingkat dua.

Pada *headline* poster tertulis “*Deforestation Impact on Endangered Orangutan in Indonesia*”. Secara denotatif, kalimat ini mengandung arti langsung bahwa kegiatan deforestasi yang terjadi di Indonesia memberikan dampak negatif terhadap keberlangsungan hidup orangutan, yang merupakan spesies langka dan terancam punah. Sedangkan secara konotatif, kalimat tersebut menyiratkan pesan bahwa orangutan sebagai satwa endemik Indonesia mengalami penurunan populasi yang signifikan akibat kehilangan habitat alami mereka. Deforestasi yang terjadi tidak semata-mata hanya menebang pohon, melainkan telah merampas ruang hidup bagi spesies yang sangat tergantung pada ekosistem hutan, yang pada akhirnya mengancam kelestarian spesies tersebut.

Pada bagian *body copy*, terdapat kalimat “*Save Trees, Save Orangutan Life*”. Secara denotasi, kalimat ini mengandung makna literal bahwa menyelamatkan pohon secara langsung berarti menyelamatkan kehidupan orangutan. Namun secara konotatif, frasa ini merupakan bentuk ajakan moral yang lebih dalam: sebuah seruan untuk menghentikan eksploitasi hutan secara berlebihan demi menjaga keberlangsungan ekosistem yang menjadi rumah bagi makhluk hidup lainnya, termasuk orangutan. Seruan ini menyampaikan nilai penting akan konservasi lingkungan dan menolak praktik bisnis yang merusak alam demi keuntungan jangka pendek.

Sementara itu, dalam *body copy* lainnya terdapat pernyataan “*Habitat Destruction by Human Business*”. Secara denotatif, kalimat ini menyampaikan bahwa aktivitas bisnis manusia telah menjadi penyebab utama kerusakan habitat orangutan. Secara konotatif, pesan tersebut mengandung kritik sosial yang tajam terhadap sifat konsumtif dan eksploitatif manusia. Ia menggambarkan manusia sebagai makhluk yang secara tidak terkendali mengejar keuntungan dan kepuasan pribadi, bahkan dengan mengorbankan kehidupan makhluk lain serta keseimbangan ekologis bumi. Jika dibiarkan, keserakahan tersebut tidak hanya mengancam keberadaan orangutan, namun juga mempercepat kehancuran planet ini secara keseluruhan

IV. KESIMPULAN

Poster *Deforestation* karya Naufan Noordyanto merupakan bentuk komunikasi visual yang kuat dalam menyampaikan kritik sosial dan lingkungan melalui pendekatan semiotika. Tanda-tanda verbal dan visual dalam poster ini dianalisis menggunakan triadic Pierce guna memetakan makna-makna yang saling berkaitan antara unsur visual dan hubungan sosial budaya yang terjadi dimasyarakat. selain itu penggunaan makna denotatif dan konotatif dimaksudkan untuk tidak hanya menyampaikan makna mendasar, tetapi juga mengandung lapisan makna yang lebih dalam (konotatif), yang membentuk pemahaman dan kesadaran kritis audiens terhadap isu deforestasi. Secara denotatif, poster ini menggambarkan fakta tentang dampak negatif deforestasi terhadap keberlangsungan hidup orangutan di Indonesia. Pesan-pesan seperti “*Deforestation Impact on Endangered Orangutan*” dan “*Save Trees, Save Orangutan Life*” secara literal menyampaikan hubungan antara kerusakan hutan dan ancaman terhadap spesies langka tersebut. Namun, secara konotatif, poster ini menyampaikan kritik mendalam terhadap perilaku manusia yang serakah dan tidak terkendali dalam mengeksploitasi alam demi kepentingan bisnis. Orangutan diposisikan sebagai simbol dari korban ketamakan manusia, sementara ajakan untuk menyelamatkan pohon menjadi simbol perlawanan terhadap praktik destruktif yang mengancam keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, poster ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai medium advokasi dan refleksi moral. Melalui representasi visual yang ekspresif dan teks yang provokatif, karya ini mendorong penonton untuk tidak hanya menyadari krisis lingkungan, tetapi juga merasa terlibat secara emosional dan etis untuk mengambil tindakan. Poster ini membuktikan bahwa desain komunikasi visual memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologi dan mengkomunikasikan nilai-nilai kemanusiaan.

REFERENSI

- [1] K. Kacharava And N. Kemertelidze, "Visual And Verbal Communications: Similarities And Differences," Eur. Sci. J., Vol. 7881, No. December, Pp. 1857–7881, 2016.
- [2] A. Setiawan, "Perancangan Cerita Rakyat Sangkuriang Menggunakan Teknik Video Mapping," Pantun J. Ilm. Seni Budaya, Vol. 7, 2022.
- [3] S. K. Tinarbuko Fakultas Seni Rupa Dan Program Pascasarjana Isi Yogyakarta Jalan Parangtritis And S. Bantul, "Semiotika Tanda Verbal Dan Tanda Visual Iklan Layanan Masyarakat," 2016.
- [4] A. Setiawan, S. Supriatna, And E. Wartika, "Weaving Emotions And Culture: The Success Story Of Teh Botol Sosro's Packaging On Indonesia's 75th Independence Day West Java And Dki Jakarta Edition," Pantun J. Ilm. Seni Budaya, Vol. 8, No. 2, P. 87, 2023, Doi: 10.26742/Pantun.V8i2.2714.
- [5] A. Diesma Nur Afidah And A. Surya Patria, "Analisis Konten Visual Dalam Buku Ilustrasi Romantic Universe," 2023.
- [6] Erysyad, *Semiotika Komunikasi Dalam Perspektif Charles Sanders Pierce*. Jakarta: Cv. Mitra Cendekia Media, 2022.
- [7] Supriatna, *Komunikasi Visual Kemasan Mie Instan Varian Heritage Nusantara*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2021.
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- [9] Taufiq, M., Nalan, A. S., & Iskandar, A. (2023). Visual Identity Logo Collaboration Eiger 1989 x National Park Collection 2022. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 8(2), 139–152. <https://doi.org/10.26742/pantun.v8i2.2722>
- [10] Taufiq, Muhammad. "Desain Strategi Dalam Konteks Inovasi Rian Rusli Pada Penciptaan Karya Kolaborasi Eiger 1989 X Taman Nasional Collection 2022". Thesis Pascasarjana ISBI Bandung, 2025.